



Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 2 No. 1 September 2024

E-ISSN: 3025-5937

DOI: <https://doi.org/10.59548>

Sejarah Perkembangan Kaligrafi Arab di Indonesia dan Penggunaannya

¹Rika Ananda Yunisa, ²Nazwa Awallul Rahma, ³Lili Sardiani Daulay

¹Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: Hannnazwa@gmail.com

ABSTRACT

As one of the beautiful works of art in Islamic culture, calligraphy also flourished in Indonesia. In addition to being a visual art form, calligraphy also embodies Islamic aesthetic and spiritual principles. The use of calligraphy in mosque decorations, Qur'an *mushaf*, and other religious objects adds to the majesty and beauty of the sacred writings. Furthermore, calligraphy is a significant component in Indonesian education. Lots of art schools and cultural centres offer calligraphy courses, giving the younger generation the opportunity to understand and inherit this art. The learning of calligraphy covers not just the functional elements, but also the cultural and spiritual values in each stroke of the letter. This research aims to explore the development, use, and impact of Arabic calligraphy in Indonesia, particularly in education. Qualitative research using a library research strategy is the methodology employed, through searching journal articles on the history of Arabic calligraphy in Indonesia.

Keywords: *Calligraphy Indonesia, History, Impact*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. E-ISSN: 3025-5937, DOI: 10.59548/js.v2i1.161

Pendahuluan

Kaligrafi adalah seni tulis indah yang memiliki sejarah panjang serta pengaruh mendalam terhadap maharatul kitabah, atau keterampilan menulis. Kaligrafi Sudah menjadi bagian yang akrab dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan umat Islam. Seni kaligrafi dalam islam dikenal dengan istilah khat, dan memiliki peranan penting karena islam melarang penggambaran bentuk manusia dalam seni. Kaligrafi menjadi salah satu bentuk ekspresi artistik yang paling dihormati. Penggunaan kaligrafi dalam konteks keagamaan memberikan rasa keagungan, keindahan, dan kehormatan pada tulisan-tulisan suci atau kalamullah.(Putri dkk, 2024)

Masuknya islam ke Indonesia secara langsung juga membawa budaya islam ke Indonesia, salah satunya kaligrafi. Seni kaligrafi Arab di Indonesia tidak semata-mata dianggap ibarat bentuk seni visual, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai spiritual dan estetika islam. Seni ini dalam perkembangannya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap seni rupa Indonesia. Seni kaligrafi pada tingkat dasar menciptakan pola-pola dekoratif yang memperkaya estetika seni dekoratif lokal, selain itu seni kaligrafi juga meresap ke dalam arsitektur yakni menghiasi masjid, istana, dan struktur bangunan lainnya dengan keindahan seni tulis arab yang khas. (Azizah & Maulani, 2024)

Ilham dalam buku yang ditulis oleh Saidah menyatakan bahwa kaligrafi memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat. Demikian juga, kaligrafi Arab, yang merupakan karya peradaban dengan posisi penting dalam dunia Islam, berfungsi sebagai miniatur, identitas, juga simbol bagi seni budaya Islam. Namun, perkembangan kaligrafi Arab di Indonesia masih kurang dikenal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterbatasan buku dan literatur terkait kaligrafi Arab, serta kurangnya sarana dan media pengembangan kaligrafi Arab dan tenaga ahli, padahal Indonesia telah lama mengenal tulisan Arab. (Saidah, 2021)

Perkembangan seni kaligrafi arab semakin menarik perhatian masyarakat di Indonesia secara luas. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya sekolah seni dan pusat kebudayaan yang menyelenggarakan kursus kaligrafi, sehingga membuka peluang bagi masyarakat untuk memahami dan mengapresiasi seni ini secara lebih mendalam. Partisipasi masyarakat dalam mempelajari dan menciptakan karya kaligrafi mencerminkan bagaimana seni ini meresap dalam kehidupan sehari-hari.Seni kaligrafi tidak hanya dipandang sebagai

bentuk seni elit, tetapi juga sebagai bagian integral dalam kehidupan kultural masyarakat.(Azizah & Maulani, 2024)

Kaligrafi Arab memiliki dampak yang signifikan dalam sektor pendidikan di Indonesia. Institusi pendidikan seni yang menawarkan kursus kaligrafi berfungsi sebagai platform bagi generasi muda untuk mempelajari, menghargai, dan mewarisi seni ini. Proses pembelajaran meliputi tidak hanya aspek teknis kaligrafi tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kebudayaan dan spiritualitas yang terdapat dalam setiap goresan huruf. Oleh karena itu, kaligrafi Arab dilestarikan tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan seni di Indonesia. (Azizah & Maulani, 2024)

Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penyusunan jurnal ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang menelusuri pustaka berupa artikel jurnal tentang sejarah perkembangan dan penggunaan kaligrafi Arab di Indonesia. Menurut Strauss dan Corbin yang dikutip dalam Rahmat (2009), penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami aspek-aspek tersembunyi di balik fakta yang seringkali sulit dipahami sepenuhnya, baik dalam konteks kehidupan masyarakat, sejarah, maupun aktivitas sosial. (Muti, 2023)

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Perkembangan Kaligrafi di Indonesia

Istilah sejarah dalam bahasa Arab berasal dari kata "شجرة/syajarotun" yang bermakna pohon. Dalam bahasa Yunani, kata sejarah berakar dari "historia," yang berarti ilmu atau orang yang berpengetahuan. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, sejarah diambil dari kata "history," yang mengacu pada masa lalu umat manusia.Sejarah sendiri adalah kejadian-kejadian di masa lampau yangmenggambarkan kehidupan atau perjalanan manusia, hewan, tumbuhan, alam semesta, atau budaya, yang memberikan pengetahuan untuk berkembang lebih baik berdasarkan kejadian-kejadian tersebut. (Bagus Sanjaya, 2023)

Berdasarkan penelitian Rafles (2017) yang dikutip oleh Aulia, *Kaligraphia* dan *kaligraphos*merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yang

disepakati menjadi istilah "kaligrafi". "Kallos" artinya indah dan "grapho" mempunyai arti tulisan.Oleh karena itu, kaligrafi terdiri dari dua komponen, yakni tulisan (lambang) dan keindahan (nilai estetika).Dalam terminologi Arab, kaligrafi disebut khaṭ, yang berarti "pangkal garis", "goresan pulpen", atau "tulisan tangan". Khaṭṭa adalah bentuk kata kerja dari khaṭ.adalah khaṭṭa/ خط, kaṭaba/ كتب (menulis) atau rosama/ رسم (menggambar).

Bahasa Arab mengasosiasikan kaligrafi dengan khaṭ, yang merujuk pada sebuah tulisan indah.Seorang ahli dalam bidang ini disebut Al- khaṭṭaṭ. Kaligrafi, yang berarti "*the art of penmanship*", adalah pernyataan yang tepat karena keterampilan menulis halus sebenarnya merupakan keterampilan memakai pena saat membuat tulisan. (Aulia & Firmansyah, 2024)

Perkembangan kaligrafi Arab telah menjadi bagian integral dari seni dalam Islam. Berdasarkan penelitian li (1994) yang dikutip oleh Aulia, beberapa sejarawan, seni kaligrafi Arab berakar dari sistem tulisan Mesir kuno yang dikenal sebagai *Hieroglyph*, yang meningkat sekitar tahun 3200 SM. Tulisan ini kemudian ditemukan dalam ukiran makam raja-raja purba yang banyak ditemukan di *Abidos*, kota tertua di Mesir Hulu, dan kemudian ditulis pada bahan *Papyrus* yang umumnya tumbuh di sepanjang sungai Nil. Antara tahun 2000-1500 SM, tulisan ini menyebar menjadi berbagai bentuk seperti khat punisia, dan kemudian menyebar ke *Arami* dan *Musnad*. Awalnya, tulisan Musnad berkembang sekitar tahun 1000 SM, menghasilkan tulisan Safawi di bukit Safa, tulisan Samudi di kota Samud, tulisan Lihyani di utara *Mekah*, dan tulisan Humeri di wilayah Himyar di sebelah selatan. (Aulia & Firmansyah, 2024)

Sejak kemunculan Islam di negara-negara Arab pada abad keenam Masehi, khaṭ Arab telah mengalami perkembangan yang signifikan, di mana ayat-ayat suci Al-Qur'an pada awalnya ditulis menggunakan aksara Arab, sejarah khaṭ Arab dimulai berabad-abad yang lalu, dimulai dari Dinasti Umayyah (661-750 M) yang beribu kota di Damaskus, Suriah, kemudian diikuti oleh Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) yang berpusat di Baghdad, dan keberlanjutannya dipertahankan di bawah pemerintahan Dinasti Fatimiyah (969-1171) dan Ayyubiyah (1171-1250 M), kaligrafi berkembang dengan cepat karena tiga faktor utama yaitu pengaruh perluasan kekuasaan, peran raja dan elit sosial, serta kemajuan ilmu pengetahuan, khaṭ Arab juga berkembang sebagai hasil dari inspirasi yang diberikan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, keinginan untuk menulis Al-Qur'an, dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an,

oleh karena itu, istilah "khaṭ" dalam bahasa Arab memiliki kesamaan makna dengan "khaṭ" dalam Al-Qur'an. (Albantani dkk., 2021)

Kaligrafi merupakan salah satu cabang seni yang memiliki akar dan asal-usul yang mendalam, serta sejarah yang panjang, di samping keberagaman bentuknya yang mencerminkan puncak artistiknya yang memukau karena keunggulannya. Di Indonesia, kaligrafi hadir bersamaan dengan masuknya agama Islam melalui jalur perdagangan pada abad ke-7 Masehi, kemudian menyebar ke seluruh pelosok nusantara sekitar abad ke-12 Masehi. (S dkk., 2024) Sumatera, Jawa, Madura, dan Sulawesi, sebagai pusat kekuasaan Islam, menjadi penting bagi keberadaan kaligrafi dalam perjalannya dari pesisir hingga ke pelosok.

Sejalan dengan upaya menjaga kebudayaan Islam, umat Islam dianjurkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan seni kaligrafi Islam kepada generasi penerus agar mampu menjaga dan melestarikan kebudayaan Islam, khususnya seni kaligrafi di Indonesia(Khairiah, 2020). Adapun setelah masuk ke Indonesia, kaligrafi mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut terbagi dalam beberapa periode, yaitu periode angkatan perintis, periode angkatan pesantren, periode angkatan pelukis dan pendobrak, dan periode angkatan kader MTQ.(Muti, 2023)

1. Periode Angkatan Perintis (1201-1900)

Penelitian Hasnawati dan Huzairin menuliskan bahwa awal dari periode ini ditandai dengan penemuan kaligrafi dalam sebuah makam yang berasal dari luar wilayah tertentu kemudian, antara tahun 1701-2000 M, para seniman kaligrafi mulai mengembangkan berbagai media tulis yang mereka gunakan, para khaṭat, atau penulis kaligrafi, mulai menulis pada berbagai permukaan seperti kertas, kayu, logam, dan bahan lainnya; selama periode ini, kaligrafer cenderung menuliskan kaligrafi yang menggambarkan makhluk hidup, pada periode ini, aksara Arab digunakan untuk menulis pegan, yaitu naskah-naskah berbahasa Melayu atau Indonesia, kemudian, para seniman kaligrafer pada tahun 1601-1700 menggambar sebuah karya anasir bernyawa dengan nama-nama Allah atau lafadz-lafadz *Al-Qur'an*, contohnya lukisan kaligrafi berwajah wayang namun di dalamnya dihiasi dengan tulisan Arab yang sering ditemukan di daerah Jawa. (Muti, 2023)

2. Periode Angkatan Pesantren (1900-2000)

Pada periode ini, kaligrafi menjadi bagian dari kurikulum di pesantren di mana pengajaran disampaikan oleh para pendidik yang memiliki keahlian

dalam kaligrafi dan pengajaran kaligrafi di pesantren dikombinasikan dengan pembelajaran *Al-Qur'an, fiqh, tasawuf, tauhid*, dan bidang studi lainnya, pada awalnya, pembelajaran kaligrafi ini sangat sederhana dan lebih menekankan pada aspek teknis penulisan huruf Arab daripada keindahan estetika, alat yang digunakan pada masa itu juga sangat sederhana, seperti tinta dari arang atau asap lampu, dan ditulis pada kertas yang terbatas namun di pesantren modern saat ini, para pelajar sudah menggunakan alat tulis khusus seperti pena khat atau pensil yang dirancang untuk menghasilkan kaligrafi yang indah.

Sirojuddin (2014) mengatakan dalam jurnalnya bahwa mulai dari tahun 1970 hingga tahun 2000, pesantren juga menjadi tempat lahirnya para kaligrafer yang sering mengabdikan diri pada penulisan mushaf, buku-buku agama, dan hiasan-hiasan masjid dengan menggabungkan berbagai gaya kaligrafi seperti *tsuluts, naskhi, farisi, diwani jali, kufi*, dan *riq'ah*, salah satu tokoh utama dalam bidang ini adalah Azhari Noor yang merupakan dekorator pertama di Masjid Agung Jakarta dan berasal dari Padang, tradisi penghiasan masjid dengan kaligrafi Arab dapat dikategorikan sebagai peristiwa yang terjadi pada zaman modern mengingat sedikitnya bukti sejarah mengenai adanya karya kaligrafi dalam masjid-masjid kuno di Indonesia hingga abad ke-16, sekitar tahun 1501-1600 M. (Muti, 2023)

3. Periode Angkatan Pelukis dan Pendobrak (1970-1980)

Pada periode ini, seni kaligrafi mulai menarik perhatian masyarakat Indonesia di mana pada awalnya hanya sedikit masyarakat yang peduli, namun kini sebagian besar terpesona dengan keindahan kaligrafi yang mengandung ayat-ayat Allah sehingga para kaligrafer dan seniman semakin giat dalam memproduksi karya-karya kaligrafi berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Suparman (2018), diketahui bahwa pada periode ini kaligrafi dipromosikan oleh Drs. H. Ahmad Sadali dan Drs. Abdul Djalil Pirous yang dikenal sebagai pelukis kaligrafi Al-Qur'an (Arab dan Jawi) dengan gaya abstrak modernis, pada tahun 1970-an, Ahmad Sadali dan Abdul Djalil Pirous mulai membangun seni lukis Islami, selain aktif sebagai pelukis, Abdul Djalil Pirous juga berperan dalam membantu pelaksanaan lomba baca Qur'an nasional di Aceh dan menjadi juru bicara di berbagai majalah dan koran sehingga meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni kaligrafi.

Sirojuddin (2014) juga menuliskan dalam tulisannya bahwa para seniman kaligrafi memanfaatkan waktu mereka untuk memperdalam kelenturan aksara Arab, di mana pada saat itu bentuk kaligrafi dikembangkan untuk

meningkatkan kualitas karya mereka, kemasyhuran pada generasi ini mulai terlihat pada pameran lukisan kaligrafi Islam nasional di MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) nasional di Semarang pada tahun 1979 dan pameran muktamar media massa Islam se-Dunia di Balai Sidang Jakarta pada tahun 1980 yang kemudian diikuti dan diteruskan oleh pameran-pameran berikutnya.(Muti, 2023)

4. Periode Angkatan Kader Musabaqah Tilawatil Qur'an (1981-sekarang)

Pada periode ini, seni kaligrafi terus berkembang dan semakin ditunggu-tunggu oleh masyarakat, terutama melalui ajang MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) yang diadakan setiap tahun mulai dari tingkat daerah hingga internasional, dalam MTQ terdapat beberapa lomba termasuk lomba seni kaligrafi sehingga banyak mahasiswa dan masyarakat yang mengikuti lomba kaligrafi ini yang kemudian membentuk kader-kader MTQ dan menghasilkan para pemenang dengan karya kaligrafi yang unggul; pada masa ini, partisipasi masyarakat dalam MTQ sangat intens yang menghasilkan para ahli dalam seni penulisan Arab yang indah serta mampu menciptakan dekorasi dan mushaf dengan kualitas yang atraktif. (Muti, 2023)

B. Penggunaan Kaligrafi di Indonesia

Penggunaan seni kaligrafi di indonesia sangat beragam, dari yang bernilai seni untuk dinikmati dan memperindah suatu bangunan, hingga yang bernilai ekonomi. Berikut penulis paparkan beberapa penggunaan dan manfaat kaligrafi di indonesia.

a) Kerajinan Kaligrafi Kulit

Kelurahan Sonorejo di Sidoarjo terkenal dengan kerajinan wayang dan kaligrafi kulitnya, di mana mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai pengrajin kulit, mereka memiliki ketajaman pikiran yang dapat dijelaskan secara detail serta kemampuan otodidak untuk menggambar kartun dan komik dalam bentuk buku komik yang mencakup semua tahap produksi, mulai dari bahan baku, pembuatan, hingga pengemasan, ada sekitar lima puluh pengrajin di Kelurahan Sonorejo, dengan 29 di antaranya sebagai pengrajin kaligrafi dan sisanya pengrajin wayang, sebagian besar pengrajin memiliki sanggar kerajinan kulit dan menjalankan usaha kerajinan sebagai industri rumah tangga. Selama krisis ekonomi 1997-1998, penduduk desa melihat kerajinan kaligrafi sebagai perhatian utama mereka, pola-pola kaligrafi lebih mudah dibuat dibandingkan kerajinan wayang kulit karena

sifatnya yang lebih sederhana, kepuasan pelanggan terhadap kaligrafi kulit juga lebih tinggi dibandingkan wayang kulit, selain itu, kaligrafi kulit telah merambah ke negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, serta negara lain seperti Iran dan Turki, kebutuhan pasar akan jenis kerajinan ini kemungkinan akan meningkatkan produksi dan menciptakan peluang kerja bagi masyarakat Sonorejo, yang pada gilirannya akan menstabilkan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup mereka, selain itu, para pengrajin juga secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, mengumpulkan sumbangan untuk musholla, dan membantu anggota masyarakat yang kurang beruntung. (Nusiana & Herawati, 2021)

b) Penggunaan Kaligrafi pada Batik Besurek Bengkulu

Batik besurek Bengkulu Pada tahun 1983, mengalami perkembangan yang pesat, didorong oleh respons positif mayoritas masyarakat Bengkulu yang beragama Islam, kecintaan masyarakat Bengkulu terhadap Islam menjadikan kain batik besurek, yang memiliki motif kaligrafi Arab, berkembang dengan pesat, namun kaligrafi Arab pada kain tersebut tidak memiliki makna yang dapat dibaca sebagai kata atau kalimat. Salah satu motif yang berkembang dan sering digunakan adalah motif kaligrafi Arab yang dipadukan dengan motif bunga Rafflesia Arnoldi, ikon Provinsi Bengkulu, perkembangan motif perpaduan ini dimulai sekitar tahun 1989, sejak itu, motif kaligrafi Arab dan bunga Rafflesia Arnoldi berkembang pesat dan sering digunakan oleh perajin kain besurek dalam pembuatan kain batik. (Khalish & Solihat, 2023)

c) Penggunaan Kaligrafi Arab pada Masjid-Masjid Di Wilayah Kecamatan Prambanan Klaten

Pengaruh Alqur`an dalam seni rupa diwujudkan melalui seni kaligrafi dan seni dekoratif yang diaplikasikan pada berbagai media, seperti halaman buku, rak atau lemari buku, mimbar masjid, dinding, lampu, perabotan rumah tangga, dan senjata perang (Ambary, 1997:1; Jawat Nur, 2021:35), pernyataan Ambary (1997:3) yang dikutip kembali menjelaskan bahwa seni kaligrafi Arab telah menyebar ke seluruh dunia, mulai dari Andalusia (Spanyol) hingga Merauke (Indonesia), oleh karena itu, tidak mengherankan jika di banyak masjid ditemukan hiasan dekoratif kaligrafi Arab.

Jenis kaligrafi Arab yang terdapat di masjid-masjid Kecamatan Prambanan meliputi Kūfī, Dīwānī, Šulušī, dan Naskhī, berikut adalah penjelasan masing-masing jenis kaligrafi tersebut: Pertama, Kaligrafi Kūfī digunakan di Masjid Al-Muttaqun yang dibangun pada tahun 1917, di mihrab Masjid Al-Muttaqun

terdapat kaligrafi Arab bergaya Kūfi yang memiliki ciri khas tulisan siku tanpa harakat, diukir pada kayu jati pilihan, kaligrafi tersebut mengandung salah satu surat dari Alquran, yaitu surat Al-Fātihah, di dalam Crystal (2015:21) yang kemudian dikutip oleh Nur menuliskan bahwa fungsi kaligrafi Arab bergaya Kūfi di Masjid Al-Muttaqun adalah sebagai kontrol realitas sosial yang berarti bahwa bahasa memiliki fungsi untuk mengontrol permasalahan atau realitas yang diwakilinya.

Kedua, kaligrafi Diwani, kaligrafi Diwani juga digunakan untuk menghiasi masjid di daerah Prambanan, salah satunya adalah kaligrafi Diwani yang terletak di ruang imam Masjid Al-Muttaqun Prambanan, kaligrafi Arab ini diukir pada papan kayu jati berbentuk medalion dan diplitur dengan warna natural dop, kaligrafi Diwani ditandai dengan goresan tulisannya yang sangat fleksibel dan bebas, hampir tidak pernah menggunakan elemen tambahan seperti harakat atau hiasan bunga, seringkali ukuran dan bentuk huruf dalam kalimat bervariasi tergantung pada preferensi penulis atau seberapa tepat tata letaknya.

Kaligrafi Diwani tersebut berbunyi "*lā ilāha illallāhu Muḥammad rasūlullāhi*" yang berarti "Tidak ada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah utusan Allah," menurut Crystal (2015:21) yang dikutip kembali oleh Nur, kaligrafi Arab ini secara sosiolinguistik berfungsi sebagai ungkapan identitas, setiap muslim pasti mengucapkan kalimat tauhid "*lā ilāha illallāhu Muḥammad rasūlullāhi*," sehingga bentuk ekspresi identitas ini berfungsi untuk menyatukan orang, menumbuhkan perasaan identitas, dan mengekspresikan identitas seseorang dalam kaitannya dengan agama mereka, yaitu Islam. Ketiga, kaligrafi Sulusi, jenis tulisan yang paling sering digunakan untuk menghias masjid, ruang sholat, dan berbagai barang kaligrafi lainnya adalah kaligrafi Sulusi, salah satu contoh penggunaannya adalah pada masjid Nurussalam Kongkangan, Kotesan, Prambanan, kaligrafi Arab bergaya Sulusi di masjid tersebut diukir pada bahan tembaga yang ditempatkan di bagian mihrab, bagian atas kaligrafi ini dibatasi oleh garis melengkung dan dihiasi dengan motif sulur-suluran.

Keempat, kaligrafi Naskhī, gaya kaligrafi Naskhī banyak digunakan oleh Muslim dan masyarakat Arab di seluruh dunia karena kemudahan dalam membaca dan menulisnya, salah satu contoh kaligrafi Naskhī dapat ditemukan pada prasasti di masjid Jami' Ash-Shahabah Kebon Dalem Kidul, Prambanan, prasasti tersebut ditulis pada keramik granito dengan tulisan berwarna

keemasan, mencakup teks dalam bahasa dan tulisan Arab serta bahasa Indonesia.(Nur, 2024)

d) Media Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Kurangnya pengetahuan guru tentang media pembelajaran merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kurang efektifnya pengajaran, yang pada gilirannya dapat menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah, selain itu, kurangnya pengembangan pembelajaran *Qur'an Hadits* oleh guru mata pelajaran *Qur'an Hadits* cenderung menyebabkan kebosanan pada siswa dalam mengikuti pelajaran, sehingga prestasi belajar siswa menjadi rendah dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah.

Meskipun secara prinsip penggunaan media kaligrafi bukan satu-satunya metode yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran *Qur'an Hadits*, kenyataannya metode ini dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran *Qur'an Hadits*. Namun, keberhasilan metode ini juga memerlukan dukungan dari kemauan para siswa untuk mempelajari *Qur'an Hadits* dengan lebih giat, sehingga motivasi siswa terhadap materi yang dipelajari diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian dalam jurnal, penggunaan media kaligrafi dalam mata pelajaran *Qur'an Hadits*, khususnya pada materi QS *Al Fatihah*, *An-naas*, *Al-Falaq*, dan *Al-Ikhlas*, telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zakaki menunjukkan bahwa pembelajaran seni kaligrafi (khat) di MTs Darul Abidin NW Gerisak Semanggeleng dimulai dengan memberikan motivasi kepada siswa, diikuti dengan monitoring yang dilakukan oleh guru. Proses monitoring ini melibatkan pendekatan individu, di mana guru mendekati masing-masing siswa untuk melihat perkembangan dan mengidentifikasi kesulitan sebelum memberikan contoh tulisan yang benar di buku setiap siswa. (Zakaki, 2021)

e) Membuat Kerajinan Kaligrafi

Kaligrafi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya sebagai lukisan berbingkai, seperti yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat di Kelurahan Nogotirto, terutama mereka yang tinggal di sebelah barat Jalan Ring Road, banyak di antara mereka memilih profesi sebagai wirausahawan, berdagang kain dan baju batik yang dijual ke toko dan kios di Malioboro, serta mengembangkan bakat seni menulis kaligrafi meskipun belum memiliki nilai ekonomi. Dalam jurnal tersebut, peneliti melaksanakan pengabdian untuk

memberdayakan masyarakat berbakat di bidang kaligrafi, terbukti setelah pengabdian di desa tersebut, individu dengan bakat seni kaligrafi mampu menghasilkan keuntungan tergantung pada pasar. Jenis kaligrafi yang dihasilkan meliputi penulisan dengan gradasi dua warna, gradasi warna dipadukan dengan bentuk imajinatif, perpaduan dengan gradasi warna lebih kompleks, perpaduan warna dengan ornamen gambar, serta hasil tulisan yang dikemas dengan pigura.

Tulisan yang dihasilkan tidak memerlukan waktu lama dalam penulisannya, namun memperoleh inspirasi atau ide untuk bentuk dan perpaduan warna yang indah serta harmonis dapat memakan waktu berhari-hari bahkan hingga hitungan bulan tergantung pada tingkat kesulitannya, perpaduan warna yang baik juga berpengaruh dalam meningkatkan nilai estetikanya, sehingga hasil karya seni tersebut dapat berdampak pada nilai harganya karena karya seni yang indah akan memberikan tambahan nilai harga lebih tinggi bagi peminat dan penikmat seni.(Humaini, 2022)

f) Penerapannya dalam Seni Design Interior Masjid Quba Madinah

Kaligrafi sering digunakan dan diperaktikkan di masjid-masjid dengan keindahan serta makna yang mendalam, namun penting untuk tidak terjebak dalam pemikiran bahwa keindahan kaligrafi hanya berkaitan dengan estetika fisik karena pemahaman yang mendalam tentang hakikat dan makna keindahan memerlukan pendekatan yang melampaui sekadar kecantikan fisik, melainkan lebih kepada kedalaman mental dalam penulisan, di mana seni Islam menekankan keindahan yang terletak pada nilai-nilai spiritual-transenden, dan kaligrafi Islam merupakan manifestasi visual dari kristalisasi realitas spiritual yang terkandung dalam wahyu Islam.

Kaligrafi ini memiliki beberapa jenis yang terkenal, antara lain khat naskhi dan riq'ah, serta khat sulus dan lainnya, dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis jurnal, ditemukan bahwa ornamen kaligrafi yang digunakan pada Masjid Quba Madinah terdiri dari jenis kufi, sulus, dan riq'ah, gaya sulus tampak lebih tegas dibandingkan dengan naskhi, meskipun huruf-hurufnya hampir menyerupai gaya khat naskhi dalam pembentukannya yang tergolong dalam satu jenis, bentuk dan lekukan hurufnya yang serasi dan sejajar, disertai dengan harakat dan hiasan huruf, membuat jenis ini mendapatkan nilai tertinggi dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya, karya kaligrafi dengan gaya sulus dapat ditulis dalam bentuk kurva dengan kepala meruncing, serta kadang-kadang ditulis dengan gaya sambung dan interseksi

yang tegas, karena keindahan dan keistimewaannya, gaya sulus banyak digunakan sebagai ornamen arsitektur masjid, seperti yang diterapkan pada Masjid Quba Madinah, sampul buku, dan dekorasi interior ruangan, yang menciptakan kesan dan kenyamanan melalui perpaduan keindahan nilai estetika dan keindahan nilai religius; kedua, khaṭ*Kufī*: kaligrafi *Kufī* muncul pada abad kedelapan Masehi dan berkembang di kota Kufah, Irak, dari perspektif seni kaligrafi, khaṭ*Kufī* dikenal karena garis-garis tegak lurusnya yang khas, menurut Agustiani, bentuk dan karakter masing-masing huruf cenderung menampakkan hiasan atau ornamen, dengan keterkaitan antara satu huruf dengan huruf lainnya yang membentuk ornamen, namun pada prinsipnya, cara penulisan dan penggunaan khat ini kembali pada asal muasal setiap huruf. (Agustiani dkk., 2020)

Ketiga, Khaṭ*Riq'ah*: kaligrafi ini dinamakan *Riq'ah* karena gaya penulisannya yang kecil-kecil dengan sudut siku-siku yang unik dan indah, kaligrafi gaya *Riq'ah* merupakan hasil pengembangan dari gaya *Naskhi* dan *śuluṣ*, seperti halnya tulisan gaya *Naskhi* yang dipakai dalam tulisan sehari-hari, khat ini kadang-kadang disebut juga khat *Riq'ah* (sesobek, secuil), yang merupakan nama lama dari jenis ini, jenis khat *Riq'ah*, yang juga disebut khat *Riq'ie*, adalah tulisan Arab yang dapat ditulis dengan cepat, mendekati kecepatan stenografi, oleh karena itu, khat *Riq'ah* ini banyak digunakan dalam lingkungan perguruan tinggi Islam seperti Universitas al-Azhar dan *Dâr al-'Ulûm* Kairo, serta di berbagai madrasah, para dosen dan mahasiswa sering menggunakan khat *Riq'ah* dalam kegiatan kuliahnya. (Zamzam & Ufairo, 2024)

Kesimpulan

Kaligrafi muncul dan berkembang di Indonesia tentunya tidak terlepas dari masuknya islam ke Indonesia. Hal tersebut dikarenakan khaṭ atau kaligrafi arab adalah bentuk seni budaya islam yang pertama kali ditemukan. Setelah masuk ke Indonesia, kaligrafi mengalami beberapa tahap perkembangan yang menjadi awal dalam menyatunya kaligrafi dengan masyarakat.

Pengaruh seni kaligrafi Arab dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, antara lain melalui pembukaan bisnis kerajinan kulit kaligrafi, menjadi motif hiasan pada kain batik besurek, berfungsi sebagai dekorasi yang menghiasi masjid-masjid, sebagai media untuk meningkatkan prestasi belajar, dan diterapkan dalam desain interior Masjid Quba di Madinah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, D. H., Artika, E. E., Putri, T. S., Adellia, Y., & Wicaksono, M. F. (2020). Pengaruh Desain Interior Terhadap Kenyamanan Membaca Pemustaka di Perpustakaan IAIN Tulungagung. *Tibannadaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(2). <https://doi.org/10.30742/tb.v4i2.936>
- Albantani, A. M., Adha, A. A., Mushoffa, A., & Syafiroh, H. (2021). Tracing the Development of Arabic Khat from the Land of Origin to Indonesian Archipelago. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9(1), 13–24. <https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2578>
- Aulia, A., & Firmansyah, F. (2024). Sejarah dan Perkembangan Seni Kaligrafi Dalam Islam. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, 1(2), 13–21. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.120>
- Azizah, S., & Maulani, H. (2024). Pengaruh Perkembangan Seni Kaligrafi Arab Terhadap Budaya di Indonesia. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, 1(2), 22–37. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.102>
- Bagus Sanjaya, M. (2023). Sejarah Ilmu Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf*, 1(1). <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.57>
- Humaini, A. (2022). Keterampilan Seni Kaligrafi Sebagai Kerajinan Tangan Yang Memiliki Nilai Kreatifitas Berdaya Jual. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.47.712>
- Khairiah, U. (2020). *Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020 M/ 1441 H* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/53942>
- Khalish, Y. A., & Solihat, A. (2023). *Akulturasi Budaya Arab Dalam Motif Kaligrafi Batik Besurek Bengkulu*. 10(01), 80–93.
- Muti, M. H. K. (2023). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.66>
- Nur, A. J. (2024). Kaligrafi Arab Pada Masjid-Masjid Di Wilayah Kecamatan Prambanan Klaten: Kajian Grafemis, Pesan Moral, Dan Sosiolinguistik.

- Ad-Dhuha : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam, 5(1), 34–47.* <https://doi.org/10.22437/addhuha.v5i1.32130>
- Nusiana, S., & Herawati, H. (2021). Sejarah Kerajinan Kulit Di Kelurahan Sonorejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo, Tahun 1970 – 2016 *M. Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, 20(2)*, 144. <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20202>
- Putri, B. T., Hayati, D. K., Aulia, A. A., Zahara, M., & Nasution, S. (2024). *Maksimalisasi Mahāratul Kitābah Melalui Pengaruh Kaligrafi. 2.*
- S, F., Jelita Jabat, Y., & Ichsan, S. M. (2024). Konsep Pembelajaran Ilmu Kaligrafi di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Sathar, 2(1)*, 68–76. <https://doi.org/10.59548/js.v2i1.146>
- Saidah, D. N. (2021). *Kaligrafi Arab Di Bangunan Keraton Yogyakarta.* Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zakaki, Z. (2021). Penggunaan Media Kaligrafi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Qur'an Hadits pada Siswa Kelas VII di MTs Darul Abidin NW Gerisak Semanggeleng. *TSAQOFAH, 1(1)*, 97–115. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v1i1.656>
- Zamzam, R., & Ufairo, B. (2024). Kaligrafi Dan Penerapannya Dalam Seni Design Interiror Masjid Quba Madinah. *Jurnal Ekshis, 2(1)*, 69–77. <https://doi.org/10.59548/je.v2i1.131>